

P-ISSN: 2337-7364

E-ISSN: 2622-9005

PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 7 NO. 1 APRIL 2020



Diterbitkan Oleh:

Fakultas Agama Islam (FAI)

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
(LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

**Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh
Vol. 7, No. 1, April 2020**

Editor in Chief

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.

Jurnal Manager

Muhammad Yani, M.Pd

Managing Editors

Fauziah, M.Si.

Dedi Zumardi, S.Pd.I

Board of Editors

Meutia Zahara, Ph.D

Ika Kana Trisnawati, M.Ed

Ismail Darimi, S.Pd.I, MA

Yuniarti, SS., M.Pd

Board of Riviewers

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A.

Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Prof. Dr. M. Ali Sarong, M.Si

Dr. Nuralam, M.Pd

Dr. Sri Suyanta, M.A.

Dr. Anton Widyanto, M.Ag

Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag.

Dr. Aslam Nur, M.A.

Dr. Amin Haris, M.Pd

Akhsanul In'am, Ph.D

Mursalin, M.Pd

Muksal, M.E.I

Siti Safura, M.Ed

Nazariah, M.Pd

Distribusi

Rosnidarwati, S.Ag., M.A.

Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.

Ulia Hanum, M.Si.

PENERBIT:

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dan

Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)

E-mail: jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id

PENGANTAR EDITORIAL

Syukur kehadiran Allah Swt, karena hanya izin-Nya Jurnal Pedagogik yang sekarang berada di tangan para pembaca dapat diluncurkan. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke jalan kebajikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jurnal ilmiah ini diadakan untuk memfasilitasi dan mendorong lahirnya karya tulis ilmiah, berupa hasil penelitian dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh ingin membagi pendapat dan ide dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara nasional maupun internasional. Keberadaan jurnal ini menjadi semakin penting untuk memacu tumbuhnya nuansa akademis di lingkungan para pendidik mulai pada tingkat rendah hingga perguruan tinggi serta bagi para peneliti pendidikan dan pembelajaran. Tetapi tidak tertutup kesempatan bagi pihak lain yang juga memiliki inisiatif untuk memaparkan hasil penelitiannya yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Pada edisi Ini, Jurnal Pedagogik menyajikan beberapa tulisan yang menganalisis isu-isu pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dari berbagai perspektif yang meliputi pendidikan dalam konteks sains, sosial, dan bahasa; pendidikan karakter; organisasi dan manajemen pendidikan; serta strategi pembelajaran dan kurikulum. Berdasarkan tema tersebut, beberapa artikel menarik yang disajikan yaitu: Kontribusi Pengetahuan Ayat-Ayat Kawunyah Terhadap *Self-Confidence* Siswa (Suatu Kajian Pengintegrasian Ayat-Ayat Kawunyah dalam Pembelajaran Matematika di SMA Kota Banda Aceh) oleh *Bainuddin Yani*; Implementing Direct Method Using Games to Improve EFL Students' Reading Comprehension oleh *Putri Dini Meutia, A. Halim Majid, dan Sufiah Nafisah*; Urgensitas Pendidikan Diniyah (Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia) oleh *Saiful*; Internalisasi Etika Berbicara Santri kepada Guru (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara) oleh *Sri Suyanta*; Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dengan *Word Square* pada Siswa Kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh oleh *Yeni Safrijar dan Cut Novrita Rizki*; Upaya Penanaman Nilai dan Norma sebagai Pembentuk Karakter Siswa di SDN 09 Parak Gadang oleh *Sri Siawati Wulandari, Irdamurni, dan Neviyarni*.

Selanjutnya juga ada Penerapan Strategi Pembelajaran *Learning Start with A Question* (LSQ) Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Beutong oleh *Basmi, Qurratu Aini, dan Mauizah Hasanah*; Tartib Al-Nuzul dalam Diskursus Para Ulama oleh *Muhammad Fadhillah dan Mulyazir*; Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Indera Penglihatan dan Alat Optik di SMPN 3 Seunagan oleh *Rita Muslarita dan Mauizah Hasanah*; Respon Siswa

Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Materi Aritmatika Sosial oleh *Siti Mawaddah dan Nailul Authary*.

Sesuai dengan jurnal ilmiah, publikasi Jurnal Pedagogik ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber kajian yang relevan dan aktual serta memberikan wawasan para pembaca dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada penulis, tim penyunting dan penerbit serta semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terbitnya Jurnal Pedagogik ini, kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang setimpal atas usaha baik ini.

Salam,
Tim Penyunting

DAFTAR ISI

Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 7, No. 1, April 2020

	Hal
Pengantar Editorial	ii
Daftar Isi	iv
Ketentuan Penulisan Naskah Jurnal PEDAGOGIK	v
Kontribusi Pengetahuan Ayat-Ayat Kawunyah Terhadap <i>Self-Confidence</i> Siswa (Suatu Kajian Pengintegrasian Ayat-Ayat Kawunyah dalam Pembelajaran Matematika di SMA Kota Banda Aceh)	1-15
<i>Bainuddin Yani</i>	
Implementing Direct Method Using Games to Improve EFL Students' Reading Comprehension	16-20
<i>Putri Dini Meutia, A. Halim Majid, dan Sufiah Nafisah</i>	
Urgensitas Pendidikan Diniyah (Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia)	21-32
<i>Saiful</i>	
Internalisasi Etika Berbicara Santri kepada Guru (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara)	33-56
<i>Sri Suyanta</i>	
Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> dengan <i>Word Square</i> pada Siswa Kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh	57-63
<i>Yeni Safrijar dan Cut Novrita Rizki</i>	
Upaya Penanaman Nilai dan Norma sebagai Pembentuk Karakter Siswa di SDN 09 Parak Gadang	64-70
<i>Sri Siawati Wulandari, Irdamurni, dan Neviyarni</i>	
Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Learning Start with A Question</i> (LSQ) Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Beutong	71-80
<i>Basmi, Qurratu Aini, dan Mauizah Hasanah</i>	
Tartib Al-Nuzul dalam Diskursus Para Ulama	81-96
<i>Muhammad Fadhillah dan Mulyazir</i>	
Pengaruh Metode <i>Role Playing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Indera Penglihatan dan Alat Optik di SMPN 3 Seunagan	97-105
<i>Rita Muslarita dan Mauizah Hasanah</i>	
Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) pada Materi Aritmatika Sosial	106-113
<i>Siti Mawaddah dan Nailul Authary</i>	

KETENTUAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMIAH PEDAGOGIK

A. Ketentuan Umum

Tulisan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media apapun yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran

- Panjang tulisan maksimum 15 halaman kertas A4 dengan spasi 1,5 dan diketik dengan program MS Word ukuran 12 dengan huruf *Times New Roman*.
- Biodata singkat penulis di catatan akhir naskah.
- Naskah dikirim 1 (satu) eks dalam bentuk softcopy

B. Ketentuan Khusus

- Kerangka tulisan meliputi: *Judul, Nama Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, dan Referensi*.
- *Judul* harus mencerminkan permasalahan yang dibahas dalam tulisan
- *Nama penulis* ditulis tanpa titel atau gelar kesarjanaan. Nama lengkap dan gelar ditulis di halaman akhir (di atas *end note*) dengan memberi tanda (*)
- *Abstrak* memuat secara singkat latar belakang permasalahan, tujuan dan analisis serta kesimpulan dengan panjang tulisan maksimal 250 kata.
- *Kata kunci* merupakan tema sentral tulisan maksimal 5 kata.
- *Pendahuluan* harus secara eksplisit memuat latar belakang masalah, tinjauan kepustakaan, relevansi hasil penelitian terdahulu dan keterbaruan, rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- *Metode Penelitian* harus secara sistematis memuat rancangan penelitian, populasi dan sampel (kuantitatif) atau subjek penelitian (kualitatif), instrumen penelitian dan teknik pengumpulan serta analisis data
- *Hasil dan Pembahasan* harus memaparkan temuan dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian serta mengaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya.
- *Kesimpulan* harus menjawab semua permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Di samping itu, dalam kesimpulan dapat juga ditambahkan beberapa saran penulis bagi pihak-pihak yang berkorelasi erat dengan isi tulisan.
- *Referensi* memuat sumber yang menjadi rujukan sesuai dengan standar APA (*American Psychological Assosiation*).
- *Sistem kutipan* yang dipakai adalah model *innote*.

C. Artikel dalam bentuk soft copy-nya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Banda Aceh Telepon/Fax. 0651-27569. Penulis juga dapat melakukan registrasi secara online melalui *website*: <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik> atau dapat mengirim melalui *email*: jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id

TARTĪB AL-NUZŪL DALAM DISKURSUS PARA ULAMA

Muhammad Fadhillah¹⁾ dan Mulyazir²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

²⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: muhammad.fadhillah@unmuha.ac.id

Abstrak: Al-Quran merupakan kitab petunjuk (*hudā*) bagi kaum muslimin. Mekanisme penyampaian dari Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dan dari Nabi saw kepada kaum muslimin, hingga proses pengkodifikasiannya merupakan bagian dari pewahyuan Al-Qur'an yang terus-menerus diperbincangkan. Proses pewahyuan Al-Quran, merupakan salah satu topik penting yang telah lama menjadi bahan perbincangan di kalangan para intelektual muslim, kontemporer dan barat. Para intelektual muslim klasik cenderung memfokuskan pembahasannya terhadap status prerogatif yang melatarbelakangi munculnya *tartīb al-nuzūl*, apakah ia bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī*. Sementara para intelektual muslim kontemporer, memiliki pandangan yang berbeda. Mereka mengatakan bahwa teori *tartīb al-nuzūl* tidaklah hanya sebatas pada persoalan status prerogatif semata. Selain itu, para intelektual Barat juga menaruh perhatian besar untuk melakukan kajian terhadap wacana kronologi pewahyuan Al-Qur'an dengan mengeksplorasi berbagai bahan tradisional Islam seperti riwayat-riwayat sejarah dan tafsir. Dengan adanya pengetahuan terhadap penanggalan ayat-ayat Al-Qur'an, maka runtutan kronologi pewahyuan serta perjalanan Syari'at Islam juga akan terbaca.

Kata Kunci: Tartib Al-nuzul, Intelektual, Kronologi.

Abstract: Al-Quran is a guide book (*hudā*) for muslims. The mechanism of delivery from the Angel Gabriel to the Prophet Muhammad and from the Prophet to the Muslims, until the process of modification is part of the revelation of the Qur'an which is constantly being discussed. The process of revelation of the Qur'an, is one of the important topics which has long been the subject of discussion among Muslim intellectuals, contemporary and western. Classical muslim intellectuals tend to focus their discussion on the prerogative status underlying the emergence of *tartīb al-nuzūl*, whether it is *tauqīfī* or *ijtihādī*. While contemporary muslim intellectuals, have a different view. They say that the theory of *tartīb al-nuzūl* is not limited to the question of prerogative status alone. In addition, Western intellectuals also pay great attention to conducting a study of the chronological discourse of the revelation of the Qur'an by exploring various traditional Islamic materials such as historical narratives and interpretations. With the knowledge of the dating of Al-Qur'an verses, the chronology of the revelation and the journey of Islamic Shari'ah will also be read.

Keywords: Tartib Al-nuzul, Intellectual, Chronology

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai penulisan Al-Qur'an, mayoritas umat Islam sepakat menjadikan *Rasm Mushafī* meminjam istilah *Ṣābūr Syāhīn* sebagai pedoman dasar (standar baku) dalam penulisan Al-Qur'an. (Syāhīn, 2007:34). Selain itu, surat-surat di

dalamnya juga diurutkan berdasarkan *tartīb al-muṣḥaf*, di mana urutannya diawali dengan surat *al-Fātiḥah* dan diakhir dengan surat *al-Nās*, sebagaimana yang terlihat pada sebagian besar mushaf umat Islam saat ini.

Sementara itu, ternyata kronologi pewahyuan Al-Qur'an tidaklah terurut dan tersusun sedemikian rupa. Sebagaimana diketahui bahwa surat yang pertama diturunkan tentunya bukanlah surat *al-Fātiḥah* meskipun di dalam *tartīb al-muṣḥaf*, ia disusun pada urutan yang pertama melainkan lima ayat pertama dari surat *al-'Alaq*. (Suyūṭī, 2012:43). Pengurutan surat Al-Qur'an berdasarkan *tartīb al-muṣḥaf* memang diyakini oleh sebagian intelektual muslim baru dilakukan pada masa Usmān bin 'Affān.

Di sinilah yang menjadi persoalannya apakah *tartīb* tersebut memang bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī*. Apabila ia *tauqīfī*, tentu tidak dipersoalkan lagi karena telah diyakini bahwa ia berasal dari petunjuk Nabi saw. Namun, pada perjalanannya banyak ditemukan riwayat yang menginformasikan tentang pengurutan surat Al-Qur'an berdasarkan kronologinya atau yang diistilahkan dengan *tartīb al-nuzūl*, sehingga sebagian intelektual muslim mengasumsikan bahwasanya urutan surat di dalam *muṣḥaf 'uṣmānī* atau yang diistilahkan dengan *tartīb al-muṣḥaf* bersifat *ijtihādī*. (Zarqāwī, 2000:192-200). Lantas, yang menjadi persoalan di kemudian hari adalah bagaimana standar yang digunakan oleh panitia pengkodifikasian Al-Qur'an pada masa Usmān bin 'Affān untuk menyusun urutan surat-surat tersebut.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh untuk melihat bagaimana para tokoh intelektual klasik, kontemporer, dan barat melihat kasus ini. Dengan demikian, penulis berharap apa yang menjadi problem akademik dari latar belakang ini dapat terjawab secara komprehensif.

B. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Penggunaan pendekatan ini dioperasikan dengan cara mengulas, menelaah, dan menganalisa setiap data yang umumnya berlatar historis sehingga pada akhirnya, peneliti mencoba menemukan realita historis terbentuknya teori *tartīb al-nuzūl* yang digagas oleh para ulama maupun tokoh-tokoh intelektual lainnya.

Dalam menganalisa data yang sudah terkumpul dan terklasifikasi, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tentang teori *tartīb al-nuzūl* menurut para tokoh

intelektual, baik dari dunia Islam maupun dunia Barat. Adapun bentuk operasional setelah dilakukannya pengklasifikasian terhadap data-data yang telah terkumpul adalah peneliti melanjutkan ke tahap analisis secara kritis terhadap data-data yang telah terdokumentasikan. Kemudian, peneliti mendeskripsikan setiap data yang telah dianalisa, yang selanjutnya menjadi sebuah hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kronologi Pewahyuan al-Qur'an

Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril merupakan *hudā* (petunjuk) bagi kaum muslimin, yang biasanya dikenal dengan sebutan Al-Qur'an. Sementara proses pewahyuannya, merupakan diantara salah satu topik penting yang telah lama menjadi bahan perbincangan di kalangan para intelektual muslim. Mulai dari mekanisme awal pewahyuan Al-Quran, mekanisme penyampaian dari Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dan dari Nabi saw kepada kaum muslimin, hingga proses pengkodifikasiannya merupakan bagian dari pewahyuan Al-Qur'an yang terus-menerus didiskusikan, sehingga menghasilkan perdebatan yang begitu panjang diantara kaum intelektual (Suyūṭī, 2012:64-68).

Perdebatan-perdebatan tersebut tampaknya berawal dari pembahasan mengenai kronologi pewahyuan Al-Qur'an semasa hidup Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga pendapat yang berbeda. *Pertama*, Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia (*Bait al-'Izzah*) pada malam *lailatul qadr*, kemudian diturunkan kepada Nabi saw secara berangsur-angsur selama 20 tahun atau 23 tahun. *Kedua*, Al-Qur'an diturunkan ke *Bait al-'Izzah* dalam 20 malam *lailatul qadr* selama 20 tahun, selanjutnya diturunkan secara berangsur-angsur selama masa kenabian Muhammad saw. *Ketiga*, hanya permulaan wahyu saja yang diturunkan pada malam *lailatul qadr*, selanjutnya diturunkan secara berangsur-angsur pada waktu-waktu tertentu (Zarkasyīy, 2004:163-166).

Walaupun terlihat berbeda, namun pada dasarnya ketiga pendapat di atas mengarah pada sebuah kesimpulan yang menegaskan bahwa Al-Qur'an tidaklah diturunkan sekaligus, secara utuh sebagaimana yang terlihat pada mushaf Al-Qur'an saat ini melainkan diturunkan melalui mekanisme yang panjang, secara berangsur-angsur selama masa kenabian Muhammad saw.

Adanya mekanisme yang panjang tersebut, juga terlihat dari upaya para intelektual muslim dalam mengidentifikasi mana di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama sekali diturunkan dan mana di antara ayat-ayat tersebut yang terakhir diturunkan. Selanjutnya, pengidentifikasian tersebut berkembang ke arah yang lebih jauh dengan munculnya upaya untuk mengkonsepkan serta mengkategorisasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Makkah (*Makkiyyah*) dan di Madinah (*Madaniyyah*). Meskipun dalam hal ini kesimpulan yang didapatkan banyak yang bersifat kontradiktif, namun setidaknya para intelektual muslim dimasa itu berhasil membuat beberapa karakteristik untuk membedakan antara kedua konsep tersebut. Misalnya, setiap surat yang terdapat lafal "*kalla*", ayat-ayat *al-sajadah*, lafal "*yā ayyuha al-nās*", maka surat tersebut digolongkan ke dalam surat *Makkiyyah*. Sementara setiap surat yang terdapat lafal "*yā ayyuha al-lazīna āmanū*", yang berbicara tentang orang-orang munafik, tentang *hudūd*, maka surat tersebut identik dengan surah *Madaniyyah* (Zarqānī, 1995:162-163).

Upaya-upaya di atas merupakan beberapa kontribusi yang dilakukan para intelektual muslim dalam mengupayakan penanggalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara pijakan utama yang digunakan terhadap penanggalan tersebut, cenderung berasal dari sejumlah riwayat sejarah dan tafsir. Namun demikian, riwayat-riwayat tersebut sangat rentan untuk dikritik. Kenyataan ini menurut Amal (2011:97) disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya disebabkan karena riwayat-riwayat tersebut banyak yang bersifat kontradiktif.

Misalnya saja mengenai permulaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Riwayat yang berasal dari 'Āisyah ra menyatakan bahwa permulaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw adalah *surat al-'Alaq* (96:1-5). Sedangkan riwayat yang berasal dari Jābir ibn 'Abdillāh sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suyūfī dalam kitabnya *al-Itqān* menyatakan bahwa permulaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw adalah *surat al-Muddasir* (74:1-2). Sementara itu, juga masih terdapat pendapat lain yang disandarkan kepada sejumlah mufassir klasik menyatakan bahwasanya permulaan wahyu yang turun adalah *surat al-Fātihah* (1:1-7).

Walaupun riwayat-riwayat yang digunakan tersebut banyak yang kontradiktif dan tidak pernah lepas dari berbagai kritikan, namun riwayat-riwayat tersebut patut diapresiasi karena telah membuka jalan dalam mengupayakan penanggalan terhadap

ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan adanya pengetahuan terhadap penanggalan ayat-ayat Al-Qur'an, maka runtutan kronologi pewahyuan serta perjalanan Syari'at Islam juga akan terbaca. Dalam hal ini al-Zarqānī mengemukakan bahwa:

Di antara faedah mengetahui penanggalan wahyu adalah untuk mengetahui sejarah Syari'at Islam serta memperhatikan historisitas Islam secara bertahap. Dengan demikian, kita bisa mengetahui politik dan setiap kebijakan Islam dengan bijak, agar manusia mau menganut ajarannya dengan penuh kerelaan dan kenyamanan, serta menjauhkan mereka dari hal-hal yang dapat menimbulkan kemudharatan dan kehancuran (Zarqānī, 1995:76).

Apa yang diungkapkan oleh Zarqānī di atas jelas menunjukkan betapa urgennya mengetahui penanggalan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga intelektual muslim seperti Abū al-Qāsim al-Naisabūri sebagaimana yang dikutip oleh Suyūfī dalam *al-Itqān* berani menyatakan bahwa “tidak sah (haram) berbicara mengenai Kitab Suci Al-Qur'an tanpa mengetahui sama sekali ilmu-ilmu penanggalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an” (Suyūfī, 2012:19).

Dengan adanya berbagai upaya seperti yang telah dipaparkan di atas, menguatkan sebuah kesimpulan bahwanya Allah swt tidak menurunkan Al-Qur'an secara utuh dalam sekali pewahyuan, melainkan melalui mekanisme yang panjang dari ayat ke ayat dan dari surat ke surat sehingga membentuk sebuah kronologi pewahyuan yang dikenal dengan *tartīb nuzūl Al-Qur'ān*. Hal ini juga telah diindikasikan oleh Al-Qur'an sendiri secara verbal; “Dan orang-orang kafir berkata, “mengapa Al-Qur'an itu tidaklah diturunkan kepadanya (Muhammad) sekaligus?” Demikianlah, agar kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara *tartil* (berangsur-angsur, perlahan, dan benar).” (QS. Al-Furqān (25):32)).

2. Wacana *Tartīb al-Nuzūl* di Kalangan Intelektual Muslim

Wacana ini merupakan salah satu bagian dari historisitas Al-Qur'an yang telah lama diperbincangkan, baik di kalangan para intelektual muslim klasik maupun di kalangan para intelektual muslim kontemporer (Zarqānī, 1995:29-35). Walaupun sama-sama mendiskusikan mengenai wacana tersebut, namun kedua kalangan intelektual ini memiliki orientasi dan karakteristik pembahasan yang berbeda-beda.

Adapun intelektual muslim klasik cenderung memfokuskan pembahasannya terhadap status prerogatif yang melatarbelakangi munculnya *tartīb al-nuzūl*, apakah ia bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī*. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga pendapat, di antaranya; *pertama*, dengan alasan adanya beberapa mushaf yang ditulis para sahabat

sesuai dengan kronologi pewahyuannya (*tartīb al-nuzūl*), mayoritas sarjana muslim klasik berpendapat bahwa surat-surat al-Qur'an dalam *mushaf 'uṣmanī* diatur dan diurutkan berdasarkan ijtihad (*ijtihādī*) para sahabat. *Kedua*, ada yang berpendapat bahwa pengurutan surat-surat di dalam Al-Qur'an bersifat *tauqīfī*, yang berasal dari petunjuk Nabi saw. Hal ini didasarkan dengan adanya kesepakatan para sahabat untuk menerima mushaf yang ditulis pada masa Khalifah 'Usman ra. Sementara pendapat terakhir merupakan upaya untuk mendamaikan kedua pendapat sebelumnya dengan menyatakan bahwa sebagian pengurutan surat-surat Al-Qur'an bersifat *tauqīfī* dan sebagiannya lagi diurutkan berdasarkan ijtihad para sahabat. Hal ini didasarkan atas riwayat yang berasal dari Abī Muḥammad al-Qursyī yang menyatakan bahwa hanya surat *al-anfāl* dan surat *al-taubah* yang diurutkan berdasarkan ijtihad para sahabat. (Zarqānī, 1995:287-293).

Dari ketiga pendapat di atas, pendapat pertama terlihat lebih logis menurut peneliti dengan beberapa alasan. *Pertama*, terdapat beberapa mushaf Al-Qur'an yang ditulis para sahabat berdasarkan kronologi pewahyuan (*tartīb al-nuzul*), seperti yang dilakukan oleh Ali ra dan Ubay Ibn Ka'ab dengan mengawali susunan mushafnya dari surat *al-'Alaq*, surat *al-Mudassir*, surat *al-Qalam*, dan seterusnya (Jalāluddīn, 2012: 96). Apabila dikatakan *tauqīfī* dengan adanya kesepakatan para sahabat untuk menerima mushaf yang ditulis pada masa Usman ra seperti yang dikemukakan pada pendapat kedua di atas, maka kesepakatan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sebuah alasan standar untuk menunjukkan apakah pengurutan surat-surat tersebut bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī*. Hal ini disebabkan karena sifat *tauqīfī* merupakan otoritas Nabi saw berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya (Qattān, 2000:21). Terlebih kesepakatan tersebut dilakukan atas dasar kemaslahatan umat Islam pada waktu itu.

Kedua, terdapat beberapa riwayat lain yang menginformasikan tentang *tartīb al-nuzūl*, yang justru menunjukkan adanya perbedaan signifikan dengan *tartīb al-muṣḥaf*. (Suyūfī, 2012:21 dan 43). Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya sebagian surat saja yang diurutkan berdasarkan ijtihad para sahabat, melainkan semua surat Al-Qur'an diurutkan demikian.

Adapun beberapa riwayat yang dimaksud di atas berasal dari Ikrimah dan Alḥasan bin Abī al-Ḥasan, Ibnu 'Abbās, dan Jābir bin Zaid. Menariknya, walaupun sama-sama menginformasikan tentang *tartīb al-nuzūl*, namun masing-masing riwayat

tersebut memiliki informasi yang berbeda-beda, seperti yang terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. *Tartīb al-Nuzūl* menurut riwayat Ikrimah dan Alḥasan bin Abī al-Ḥasan, Ibnu ‘Abbās, dan Jābir bin Zaid.

<i>Tartīb al-Nuzul</i>	Ikrimah & Alḥasan	Ibnu ‘Abbās		Jābir bin Zaid		
	Surat dan <i>Tartīb al-Muṣḥaf</i>	Surat dan <i>Tartīb al-Muṣḥaf</i>		Surat dan <i>Tartīb al-Muṣḥaf</i>		
Surat-surat Makkiyyah						
1	<i>al-Alaq</i>	96	<i>al-Alaq</i>	96	<i>al-Alaq</i>	96
2	<i>al-Qalam</i>	68	<i>al-Qalam</i>	68	<i>al-Qalam</i>	68
3	<i>al-Muzammil</i>	73	<i>al-Muzammil</i>	73	<i>al-Muzammil</i>	73
4	<i>al-Muddatsir</i>	74	<i>al-Muddatsir</i>	74	<i>al-Muddatsir</i>	74
5	<i>al-Lahab</i>	111	<i>al-Lahab</i>	111	<i>al-Fātihah</i>	1
6	<i>at-Takwīr</i>	81	<i>at-Takwīr</i>	81	<i>al-Lahab</i>	111
7	<i>al-A’lā</i>	87	<i>al-A’lā</i>	87	<i>at-Takwīr</i>	81
8	<i>al-Lail</i>	92	<i>al-Lail</i>	92	<i>al-A’lā</i>	87
9	<i>al-Fajr</i>	89	<i>al-Fajr</i>	89	<i>al-Lail</i>	92
10	<i>al-Ḍuḥā</i>	93	<i>al-Ḍuḥā</i>	93	<i>al-Fajr</i>	89
11	<i>al-Insyirah</i>	94	<i>al-Insyirah</i>	94	<i>al-Ḍuḥā</i>	93
12	<i>al-‘Aṣr</i>	103	<i>al-‘Aṣr</i>	103	<i>al-Insyirah</i>	94
13	<i>al-‘Ādiyāt</i>	100	<i>al-‘Ādiyāt</i>	100	<i>al-‘Aṣr</i>	103
14	<i>al-Kauṣar</i>	108	<i>al-Kauṣar</i>	108	<i>al-‘Ādiyāt</i>	100
15	<i>al-Takāsur</i>	102	<i>al-Takāsur</i>	102	<i>al-Kauṣar</i>	108
16	<i>al-Mā’ūn</i>	107	<i>al-Mā’ūn</i>	107	<i>al-Takāsur</i>	102
17	<i>al-Kāfirūn</i>	109	<i>al-Kāfirūn</i>	109	<i>al-Mā’ūn</i>	107
18	<i>al-Fīl</i>	105	<i>al-Fīl</i>	105	<i>al-Kāfirūn</i>	109
19	<i>al-Falaq</i>	113	<i>al-Falaq</i>	113	<i>al-Fīl</i>	105
20	<i>al-Nās</i>	114	<i>al-Nās</i>	114	<i>al-Falaq</i>	113
21	<i>al-Ikhlāṣ</i>	112	<i>al-Ikhlāṣ</i>	112	<i>al-Nās</i>	114
22	<i>al-Najm</i>	53	<i>al-Najm</i>	53	<i>al-Ikhlāṣ</i>	112
23	<i>‘Abasa</i>	80	<i>‘Abasa</i>	80	<i>al-Najm</i>	53
24	<i>al-Qadr</i>	97	<i>al-Qadr</i>	97	<i>‘Abasa</i>	80
25	<i>al-Syams</i>	91	<i>al-Syams</i>	91	<i>al-Qadr</i>	97
26	<i>al-Burūj</i>	85	<i>al-Burūj</i>	85	<i>al-Syams</i>	91
27	<i>al-Tīn</i>	95	<i>al-Tīn</i>	95	<i>al-Burūj</i>	85
28	<i>Quraisy</i>	106	<i>Quraisy</i>	106	<i>al-Tīn</i>	95
29	<i>al-Qāri’ah</i>	101	<i>al-Qāri’ah</i>	101	<i>Quraisy</i>	106
30	<i>al-Qiyamah</i>	75	<i>al-Qiyamah</i>	75	<i>al-Qāri’ah</i>	101
31	<i>al-Ḥumazah</i>	104	<i>al-Ḥumazah</i>	104	<i>al-Qiyamah</i>	75
32	<i>al-Mursalāt</i>	77	<i>al-Mursalāt</i>	77	<i>al-Ḥumazah</i>	104
33	<i>Qāf</i>	50	<i>Qāf</i>	50	<i>al-Mursalāt</i>	77
34	<i>al-Balad</i>	90	<i>al-Balad</i>	90	<i>Qāf</i>	50
35	<i>al-Ṭāriq</i>	86	<i>al-Ṭāriq</i>	86	<i>al-Balad</i>	90
36	<i>al-Qamar</i>	54	<i>al-Qamar</i>	54	<i>al-Ṭāriq</i>	86
37	<i>Ṣād</i>	38	<i>Ṣād</i>	38	<i>al-Qamar</i>	54
38	<i>al-Jinn</i>	72	<i>al-A’rāf</i>	7	<i>Ṣād</i>	38

39	<i>Yā sīn</i>	36	<i>al-Jinn</i>	72	<i>al-A'rāf</i>	7
40	<i>al-Furqān</i>	25	<i>Yā sīn</i>	36	<i>al-Jinn</i>	72
41	<i>Fāṭir</i>	35	<i>al-Furqān</i>	25	<i>Yā sīn</i>	36
42	<i>Ṭā hā</i>	20	<i>Fāṭir</i>	35	<i>al-Furqān</i>	25
43	<i>al-Wāqī'ah</i>	56	<i>Maryam</i>	19	<i>Fāṭir</i>	35
44	<i>al-Syu'arā'</i>	26	<i>Ṭā hā</i>	20	<i>Maryam</i>	19
45	<i>al-Naml</i>	27	<i>al-Wāqī'ah</i>	56	<i>Ṭā hā</i>	20
46	<i>al-Qaṣas</i>	28	<i>al-Syu'arā'</i>	26	<i>al-Wāqī'ah</i>	56
47	<i>al-Isrā'</i>	17	<i>al-Naml</i>	27	<i>al-Syu'arā'</i>	26
48	<i>Yūnus</i>	10	<i>al-Qaṣas</i>	28	<i>al-Naml</i>	27
49	<i>Hūd</i>	11	<i>al-Isrā'</i>	17	<i>al-Qaṣas</i>	28
50	<i>Yūsuf</i>	12	<i>Yūnus</i>	10	<i>al-Isrā'</i>	17
51	<i>al-Ḥijr</i>	15	<i>Hūd</i>	11	<i>mus</i>	10
52	<i>al-An'ām</i>	6	<i>Yūsuf</i>	12	<i>Hūd</i>	11
53	<i>al-Ṣaffāt</i>	37	<i>al-Ḥijr</i>	15	<i>Sup</i>	12
54	<i>Luqmān</i>	31	<i>al-An'ām</i>	6	<i>al-Ḥijr</i>	15
55	<i>Saba'</i>	34	<i>al-Ṣaffāt</i>	37	<i>al-An'ām</i>	6
56	<i>al-Zumar</i>	39	<i>Luqmān</i>	31	<i>al-Ṣaffāt</i>	37
57	<i>al-Mu'min</i>	40	<i>Saba'</i>	34	<i>Luqmān</i>	31
58	<i>al-Dukhān</i>	44	<i>al-Zumar</i>	39	<i>Saba'</i>	34
59	<i>Fuṣṣilāt</i>	41	<i>al-Mu'min</i>	40	<i>al-Zumar</i>	39
60	<i>al-Syūrā</i>	42	<i>Fuṣṣilāt</i>	41	<i>al-Mu'min</i>	40
61	<i>al-Zukhruf</i>	43	<i>al-Syūrā</i>	42	<i>Fuṣṣilāt</i>	41
62	<i>al-Jāsiyah</i>	45	<i>al-Zukhruf</i>	43	<i>al-Zukhruf</i>	43
63	<i>al-Ahqāf</i>	46	<i>al-Dukhān</i>	44	<i>al-Dukhān</i>	44
64	<i>al-Zāriyāt</i>	51	<i>al-Jāsiyah</i>	45	<i>al-Jāsiyah</i>	45
65	<i>al-Ghāsiyah</i>	88	<i>al-Ahqāf</i>	46	<i>al-Ahqāf</i>	46
66	<i>al-Kahf</i>	18	<i>al-Zāriyāt</i>	51	<i>al-Zāriyāt</i>	51
67	<i>al-Nahl</i>	16	<i>al-Ghāsiyah</i>	88	<i>al-Ghāsiyah</i>	88
68	<i>Nūh</i>	71	<i>al-Kahf</i>	18	<i>al-Kahf</i>	18
69	<i>Ibrāhim</i>	14	<i>al-Nahl</i>	16	<i>al-Syūrā</i>	42
70	<i>al-Anbiyā'</i>	21	<i>Nūh</i>	71	<i>al-Sajadah</i>	32
71	<i>al-Mu'minūn</i>	23	<i>Ibrāhim</i>	14	<i>al-Anbiyā'</i>	21
72	<i>al-Sajadah</i>	32	<i>al-Anbiyā'</i>	21	<i>al-Nahl</i>	16
73	<i>al-Ṭūr</i>	52	<i>al-Mu'minūn</i>	23	<i>Nūh</i>	71
74	<i>al-Mulk</i>	67	<i>al-Sajadah</i>	32	<i>al-Ṭūr</i>	52
75	<i>al-Ḥāqqah</i>	69	<i>al-Ṭūr</i>	52	<i>al-Mu'minūn</i>	23
76	<i>al-Ma'ārij</i>	70	<i>al-Mulk</i>	67	<i>al-Mulk</i>	67
77	<i>al-Naba'</i>	78	<i>al-Ḥāqqah</i>	69	<i>al-Ḥāqqah</i>	69
78	<i>al-Nāzi'āt</i>	79	<i>al-Ma'ārij</i>	70	<i>al-Ma'ārij</i>	70
79	<i>al-Insiqāq</i>	84	<i>al-Naba'</i>	78	<i>al-Naba'</i>	78
80	<i>al-Infītār</i>	82	<i>al-Nāzi'āt</i>	79	<i>al-Nāzi'āt</i>	79
81	<i>al-Rūm</i>	30	<i>al-Infītār</i>	82	<i>al-Infītār</i>	82
82	<i>al-'Ankabūt</i>	29	<i>al-Insiqāq</i>	84	<i>al-Insiqāq</i>	84
83			<i>al-Rūm</i>	30	<i>al-Rūm</i>	30
84			<i>al-'Ankabūt</i>	29	<i>al-'Ankabūt</i>	29

85	<i>al-Muṭaffifīn</i>		83	<i>al-Muṭaffifīn</i>		83
Surat-surat Madaniyyah						
1	<i>al-Muṭaffifīn</i>	83	<i>al-Baqarah</i>	2	<i>al-Baqarah</i>	2
2	<i>al-Baqarah</i>	2	<i>al-Anfāl</i>	8	<i>Āli 'Imrān</i>	3
3	<i>Āli 'Imrān</i>	3	<i>Āli 'Imrān</i>	3	<i>al-Anfāl</i>	8
4	<i>al-Anfāl</i>	8	<i>al-Aḥzāb</i>	33	<i>al-Aḥzāb</i>	33
5	<i>al-Aḥzāb</i>	33	<i>al-Mumtaḥanah</i>	60	<i>al-Māidah</i>	5
6	<i>al-Māidah</i>	5	<i>al-Nisā'</i>	4	<i>al-Mumtaḥanah</i>	60
7	<i>al-Mumtaḥanah</i>	60	<i>al-Zalzalah</i>	99	<i>al-Naṣr</i>	110
8	<i>al-Nisā'</i>	4	<i>al-Ḥadīd</i>	57	<i>al-Nūr</i>	24
9	<i>al-Zalzalah</i>	99	<i>Muḥammad</i>	47	<i>al-Ḥajj</i>	22
10	<i>al-Ḥadīd</i>	57	<i>al-Ra'du</i>	13	<i>al-Munāfiqūn</i>	63
11	<i>Muḥammad</i>	47	<i>al-Raḥmān</i>	55	<i>al-Mujādalah</i>	58
12	<i>al-Ra'du</i>	13	<i>al-Insān</i>	76	<i>al-Hujurāt</i>	49
13	<i>al-Raḥmān</i>	55	<i>al-Ṭalāq</i>	65	<i>al-Taḥrīm</i>	66
14	<i>al-Insān</i>	76	<i>al-Bayyinah</i>	98	<i>al-Jum'ah</i>	62
15	<i>al-Ṭalāq</i>	65	<i>al-Ḥasyr</i>	59	<i>al-Taghābūn</i>	64
16	<i>al-Bayyinah</i>	98	<i>al-Naṣr</i>	110	<i>al-Ṣāff</i>	61
17	<i>al-Ḥasyr</i>	59	<i>al-Nūr</i>	24	<i>al-Faṭḥ</i>	48
18	<i>al-Naṣr</i>	110	<i>al-Ḥajj</i>	22	<i>al-Taubah</i>	9
19	<i>al-Nūr</i>	24	<i>al-Munāfiqūn</i>	63		
20	<i>al-Ḥajj</i>	22	<i>al-Mujādalah</i>	58		
21	<i>al-Munāfiqūn</i>	63	<i>al-Hujurāt</i>	49		
22	<i>al-Mujādalah</i>	58	<i>al-Taḥrīm</i>	66		
23	<i>al-Hujurāt</i>	49	<i>al-Jum'ah</i>	62		
24	<i>al-Taḥrīm</i>	66	<i>al-Taghābūn</i>	64		
25	<i>al-Ṣāff</i>	61	<i>al-Ṣāff</i>	61		
26	<i>al-Jum'ah</i>	62	<i>al-Faṭḥ</i>	48		
27	<i>al-Taghābūn</i>	64	<i>al-Māidah</i>	5		
28	<i>al-Faṭḥ</i>	48	<i>al-Taubah</i>	9		
29	<i>al-Taubah</i>	9				

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwasanya informasi yang dihimpun oleh masing-masing riwayat memiliki beberapa perbedaan. Riwayat yang berasal dari Ikrimah dan al-Hasan menginformasikan adanya 111 surat Al-Qur'an, 82 surat di antaranya dikategorikan sebagai surat *makkiyyah* dan 29 surat di antaranya dikategorikan sebagai surat *madaniyyah*. Dengan demikian, terdapat 3 surat yang tidak disebutkan dalam riwayat ini, yaitu; surat *al-Fātiḥah* (1), surat *Maryam* (19), dan surat *al-A'rāf* (7). Sedangkan riwayat yang berasal dari Ibnu 'Abbās menginformasikan terdapat 113 surat Al-Qur'an, tidak termasuk surat *al-Fātiḥah* (1). 85 surat di antaranya tergolong ke dalam surat *makkiyyah* dan 28 surat di antaranya tergolong ke dalam surat *madaniyyah*. Sementara riwayat ketiga merupakan riwayat yang surat-suratnya paling

banyak tidak disebutkan. Dari total semua surat, Jābir hanya menyebutkan sebanyak 103 surat saja, baik surat *makkiyyah* maupun surat *madaniyyah*. Beberapa surat yang tidak disebutkan tersebut adalah surat *al-Ra'du* (13), surat *Ibrāhīm* (14), surat *al-Rahmān* (55), surat *al-Nisā'* (4), surat *Muḥammad* (47), surat *al-Ḥadīd* (57), surat *al-Hasyar* (59), surat *al-Ṭalāq* (65), surat *al-Insān* (76), surat *al-Bayyinah* (98), dan surat *al-Zalzalah* (99).

Berdasarkan ketiga riwayat di atas, jumlah surat yang terdapat pada riwayat Ibnu 'Abbās terlihat lebih lengkap dan sesuai dengan jumlah surat yang terdapat pada *muṣḥaf 'uṣmanī*. Namun demikian, ketiga riwayat tersebut tetap memberikan sebuah penegasan bahwasanya pengurutan surat di dalam *muṣḥaf 'uṣmanī* atau yang dikenal dengan *tartīb al-muṣḥaf* memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan *tartīb al-nuzūl*.

Sementara para intelektual muslim kontemporer, memiliki pandangan yang berbeda terhadap wacana tersebut. Kalangan intelektual ini memandang bahwasanya teori *tartīb al-nuzūl* tidaklah hanya sebatas pada persoalan status prerogatif semata. (Darwazāt, 1962:9). Karenanya, kebanyakan karya yang berasal dari kalangan ini, tidak lagi menyinggung persoalan prerogatif tersebut ketika membahas tentang teori ini. Kalangan intelektual ini menganggap bahwasanya teori mengenai *tartīb al-nuzūl* merupakan sebuah informasi utama yang dapat digunakan untuk memahami isi-isi Al-Qur'an sesuai dengan konteks historisnya (Darwazāt, 1962:8)

Dengan adanya adagium demikianlah, yang menggagas Muhammad 'Izzah Darwazah dan Muhammad 'Abid al-Jābirī untuk sama-sama menulis sebuah kitab tafsir berdasarkan urutan *tartīb al-nuzūl*, yang tidak hanya berbeda dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya, namun juga menambah nuansa baru terhadap dinamika penafsiran Al-Qur'an. Walaupun demikian, usaha yang dilakukan oleh kedua intelektual muslim tersebut juga masih mendapatkan tanggapan yang kontra dari sebagian ulama Islam. Bagi sebagian ulama menyatakan bahwasanya tidak mungkin membaca Al-Qur'an sesuai dengan *tartīb al-nuzūl* karena urutan surat-surat dalam Al-Qur'an (*tartīb al-muṣḥaf*) sudah bersifat *tauqīfī* berdasarkan praktek Nabi saw dan para sahabatnya ketika membaca Al-Qur'an.

Dalam hal ini, perlu diketahui bahwasanya terdapat perbedaan antara membaca Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an (interpretasi Al-Qur'an), dan menulis Al-Qur'an. Apabila yang dimaksud adalah membaca Al-Qur'an, maka dibolehkan membacanya

tanpa harus sesuai dengan urutan surat dalam *muṣḥaf ‘uṣmānī*. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Nawawī yang dikutip oleh Imam al-Zarqānī dalam kitabnya *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* bahwasanya “membaca Al-Qur’an sesuai dengan urutan *tartīb al-muṣḥaf*, yang dimulai dari surat *al-Fātiḥah* (1), surat *al-Baqarah* (2), surat *Āli ‘Imrān* (3), dan seterusnya sesuai dengan urutannya merupakan sebuah pilihan, baik membacanya di dalam maupun di luar salat” (Zarqānī, 1995:199).

Apabila yang dimaksud adalah memahami Al-Qur’an (interpretasi Al-Qur’an), maka juga dibolehkan untuk memulai penafsirannya dari surat yang mana saja, tanpa harus menyesuaikan urutannya sebagaimana yang terdapat pada *tartīb al-muṣḥaf*. Bahkan, seiring dengan ditemukannya pendekatan-pendekatan baru, dinamika penafsiran Al-Qur’an semakin berkembang dan menghasilkan corak yang berbeda-beda antara satu sama lainnya. Bahkan corak-corak tersebut sangat jauh dari unsur-unsur *tartīb al-muṣḥaf*.

Sementara apabila yang dimaksud adalah menulis Al-Qur’an, maka kategori ketiga inilah yang sama sekali tidak boleh diubah-ubah. Menulis al-Qur’an haruslah sesuai dengan *tartīb al-muṣḥaf* yang terdapat pada *muṣḥaf uṣmānī*. Hal ini disebabkan karena *tartīb al-muṣḥaf* merupakan hasil kesepakatan (*ijma’*) para sahabat yang harus diterima dan diyakini. Apabila menyalahinya, maka sudah termasuk menyalahi *ijma’* para sahabat.

3. Wacana *Tartīb al-Nuzūl* di Kalangan Intelektual Barat

Para intelektual Barat juga menaruh perhatian besar untuk melakukan kajian terhadap wacana kronologi pewahyuan Al-Qur’an dengan mengeksplorasi berbagai bahan tradisional Islam seperti riwayat-riwayat sejarah dan tafsir. Selain itu, mereka juga menggunakan pendekatan-pendekatan modern untuk mengkaji gaya bahasa Al-Qur’an serta susunan kalimat di dalamnya, agar kajian yang dilakukannya lebih bersifat objektif daripada kajian yang telah dilakukan oleh para intelektual muslim sendiri. Alhasil, sistem penanggalan Al-Qur’an yang dikemukakan oleh para sarjana Barat sangat beragam dan sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh para intelektual muslim sendiri.

Di antara salah seorang intelektual Barat yang telah memberikan sumbangsih besar mengenai wacana ini adalah Theodore Nöldeke dengan karyanya yang berjudul *Geschichte des Qorāns* yang diterbitkan pertama sekali pada tahun 1860 (Watt, 1970:

109). Dalam kajiannya, Nöldeke memang mengakui adanya pengklasifikasian terhadap surat-surat di dalam Al-Qur'an. Selain itu, ia juga mengikuti tradisi para sarjana Islam untuk mengklasifikasikan surat Al-Qur'an ke dalam dua klasifikasi, yaitu surat-surat *Makkiyyah* dan surat-surat *Madaniyyah*. Namun, yang membedakannya kemudian adalah Nöldeke juga membagi surat-surat *Makkiyyah* ke dalam tiga periode.

Surat-surat yang tergolong ke dalam periode pertama, pada umumnya berisi tentang hal-hal doktrinasi. Kalimat yang dipergunakan pun biasanya pendek-pendek dan penuh dengan kiasan (Nöldeke, 2004:62). Beberapa surat yang termasuk ke dalam periode ini di antaranya surat *al-'Alaq* (96), *al-Muddasir* (74), *al-Lahab* (111), *Quraaisy* (106), *al-Kausar* (108), *al-Ḥumazah* (104), *al-Mā'ūn* (107), *al-Takasur* (102), *al-Fīl* (105), *al-Lail* (92), *al-Balad* (90), *al-Insyirah* (94), *al-Ḍuḥā* (93), *al-Qadr* (97), *al-Ṭāriq* (86), *al-Syams* (91), *'Abasa* (80), *al-Qalam* (68), *al-A'lā* (87), *al-Tīn* (95), *al-'Aşr* (103), *al-Burūj* (85), *al-Muzammil* (73), *al-Qāri'ah* (101), *al-Zalzalah* (99), *al-Infīţar* (82), *al-Takwīr* (81), *al-Najm* (53), *al-Insyiqāq* (84), *al-'Ādiyāt* (100), *al-Nāzi'āt* (79), *al-Mursalāt* (77), *al-Naba'* (78), *al-Gāsyiyah* (88), *al-Fajr* (89), *al-Qiyamah* (75), *al-Muţaffifīn* (83), *al-Hāqqah* (69), *al-Ẓāriyāt* (51), *al-Ṭūr* (52), *al-Wāqi'ah* (56), *al-Ma'ārij* (70), *al-Raḥmān* (55), *al-Ikhlāş* (112), *al-Kāfirūn* (109), *al-Falaq* (113), *al-Nās* (114), dan *al-Fātiḥah* (1).

Adapun surat-surat *Makkiyyah* yang tergolong ke dalam periode kedua, menurut Nöldeke sedikit mirip dengan surat-surat pada periode pertama dan periode ketiga. Dengan kata lain, surat-surat periode kedua ini dapat dianggap sebagai surat yang menjembatani antara surat-surat *Makkiyyah* periode pertama dan surat-surat *Makkiyyah* pada periode ketiga. Dari segi intonasinya, surat-surat yang tergolong ke dalam periode ini terdengar lebih tenang. Kebanyakannya berisikan tentang pengajaran fundamental yang didukung dan dijelaskan dengan historisitas umat terdahulu serta segala yang berkaitan dengan alam. Inti yang ditekankan pada surat-surat ini adalah mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah swt, baik di alam maupun pada sejarah-sejarah umat terdahulu. (Nöldeke, 2004:105).

Adapun beberapa surat yang termasuk ke dalam periode ini adalah surat *al-Qamar* (54), *al-Şaffāt* (37), *Nūḥ* (71), *al-Insān* (76), *al-Dukhān* (44), *Qaf* (50), *Ṭā hā* (20), *al-Syu'arā'* (26), *al-Ḥijr* (15), *Maryam* (19), *Şād* (38), *Yā Sīn* (36), *al-Zukhruf*

(43), *Jinn* (72), *al-Mulk* (67), *al-Mu'minūn* (23), *al-Anbiyā'* (21), *al-Furqān* (25), *al-Isrā'* (17), *al-Naml* (27), dan *al-Kahf* (18).

Sementara surat-surat yang tergolong ke dalam periode ketiga, kebanyakannya merupakan surat-surat yang panjang. Karakteristik dari periode kedua, seperti *uslūb al-lughawī* terlihat semakin mengental pada periode ini. Ayat-ayat di dalamnya juga sangat banyak mengalami pengulangan. Barangkali, hal ini sebagai bentuk penegasan terhadap *khitāb*-nya. Dan ciri yang paling khas dari surat-surat pada periode ini adalah kebanyakannya menggunakan kalimat panggilan (*al-nidā'*) “*Yā Ayyuha al-Nās*”. (Nöldeke, 2004:128-129).

Beberapa surat yang termasuk ke dalam periode ini adalah surat *al-Sajdah* (32), *Fussilat* (41), *al-Jāsiyah* (45), *al-Nahl* (16), *al-Rūm* (30), *Hūd* (11), *Ibrāhīm* (14), *Yūsuf* (12), *al-Mu'min* (40), *al-Qaṣas* (28), *al-Zumar* (39), *al-'Ankabūt* (29), *Luqmān* (31), *al-Syūrā* (42), *Yūnus* (10), *Saba'* (34), *Fāṭir* (35), *al-A'rāf* (7), *al-Aḥqāf* (46), *al-An'ām* (6), dan *al-Ra'du* (13).

Walaupun Nöldeke memperhatikan unsur-unsur bahasa serta isi yang terkandung oleh masing-masing surat, namun upaya ini masih belum terlihat secara konkret. Nöldeke justru memusatkan perhatiannya pada bentuk kesatuan surat. Sehingga pada akhirnya, banyak karakteristik yang meski telah dibatasi hanya terdapat pada suatu periode tertentu, namun juga berlaku terhadap periode lainnya. Komentar yang sama juga diungkapkan oleh Watt dengan menyatakan bahwa gagasan yang dikemukakan oleh Nöldeke memiliki beberapa kelemahan. Terkait hal ini, Watt (1970) menyatakan bagaimanapun, kelemahan utama skema Nöldeke adalah bahwa ia membahas sebagian surat sebagai satu unit kesatuan. Terkadang ia mengakui bahwa terdapat ayat diturunkan dalam waktu yang berbeda, namun masuk dalam satu surat yang sama, tetapi hal ini merupakan salah satu bentuk pengecualian. Para sarjana berikutnya, meskipun mempertahankan surat itu sendiri sebagai suatu unit kesatuan dan enggan mengakui adanya pemutusan dalam susunannya, membiarkan penyusunan ayat yang diturunkan belakangan ke dalam surat yang lebih awal. Kalau seperti yang dipersoalkan di atas, satuan wahyu yang asli adalah bacaan yang pendek, dan kemudian bacaan yang demikian dikumpulkan sehingga membentuk sebuah surat, maka tanggal bacaan-bacaan yang terlepas menjadi pertanyaan utama. Mungkin ada perkiraan bahwa bacaan-bacaan yang kiranya bertanggal sama akan dikumpulkan menjadi sebuah surat

yang sama, tetapi realitanya terdapat beberapa surat yang berisi bacaan yang pada hakikatnya diturunkan pada waktu yang berbeda. Jika, baik satuan ayat maupun suratnya sudah direvisi pada masa Nabi Muhammad, persoalan yang muncul akan semakin rumit karena hal tersebut bisa diragukan apakah pernah para sarjana menghasilkan Al-Qur'an lengkap yang tersusun secara kronologis.

Hal serupa juga diutarakan oleh Muir yang dikutip oleh Watt (1970) menyarankan agar sejumlah ayat yang membahas tentang fenomena alam disusun sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi dan sebelum surat-surat yang menurut kesepakatan para ulama diterima sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi. Tidak halnya seperti Nöldeke, Muir justru mengklasifikasikan surat-surat *Makkiyyah* ke dalam lima kategori, yaitu *pertama*, surat-surat yang diturunkan sebelum surat al-'Alaq atau sebelum masa Kenabian. *Kedua*, beberapa surat yang berbicara secara terang mengenai dakwah Nabi saw. *Ketiga*, beberapa surat yang diturunkan hingga tahun keenam setelah Muhammad diutus sebagai Nabi. *Keempat*, surat-surat yang diturunkan dari tahun keenam hingga tahun kesepuluh setelah Muhammad diangkat sebagai Nabi. Dan terakhir, surat-surat yang diturunkan hingga Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah (Nöldeke, 2004:66-67).

Tanggapan berbeda diberikan oleh Nicolai Sinai. Ia sangat mengapresiasi skema serta pengklasifikasian yang dibuat oleh Nöldeke, bahkan ia mengelaborasinya ke dalam bentuk sub kelompok yang lebih rinci. Dengan mengikuti gagasan dari Nöldeke, Sinai juga membagi surat-surat Makkiyyah ke dalam tiga kelompok. Hanya saja, pada kelompok yang ketiga, Sinai membaginya lagi ke dalam dua sub kelompok (Sinai, 2010:407 dan 417).

Susunan yang lebih rinci dan sangat berbeda dengan susunan Nöldeke dikemukakan oleh Hartwig Hirschfeld dalam karyanya *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran*. Penanggalan surat-surat yang dilakukan olehnya didasarkan atas ciri bacaan terpisah sebagai wahyu asli, konfirmatif, deklamatif, naratif, deskriptif, ataupun legislatif. Pada intinya, dalam memberikan penanggalan, Hartwig memusatkan perhatiannya pada bacaannya, bukan pada surat-suratnya (Watt, 1970:112).

Sejauh ini, upaya yang paling rinci terhadap penanggalan Al-Qur'an sepeninggalnya Nöldeke dibuat oleh Richard Bell dalam *Translation*-nya yang

diterbitkan pada tahun 1937 dan 1939. Sebagaimana yang dikutip oleh Watt, Bell mengemukakan bahwasanya satuan asli dari wahyu adalah bacaan yang pendek. Lebih jauh, ia juga berpendapat bahwasanya pekerjaan mengumpulkan ayat-ayat ke dalam sebuah surat dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri di bawah wahyu Ilahi, dan baik dalam proses mengumpulkan maupun di luar proses tersebut, Nabi juga merevisi ayat-ayat berdasar wahyu Ilahi yang diterimanya (Watt, 1970:113). Dari keterangannya ini, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah digagas oleh para intelektual muslim sebelumnya, yang mengemukakan bahwasanya pengurutan ayat-ayat ke dalam suatu surat atau yang dikenal dengan *tartīb al-āyāt* bersifat *tauqīfī* karena dikerjakan langsung oleh Nabi Muhammad saw di bawah wahyu Ilahi.

Apa yang dikemukakan oleh kedua kalangan intelektual di atas memang sekilas terlihat memiliki beberapa kemiripan. Meskipun demikian, usaha-usaha yang telah dilakukan oleh kedua kalangan ini mengindikasikan satu hal, yaitu betapa pentingnya mengetahui penanggalan ayat-ayat maupun surat-surat di dalam Al-Qur'an.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pewahyuan Al-Quran merupakan salah satu topik penting yang telah lama menjadi bahan perbincangan di kalangan para intelektual Muslim, kontemporer dan Barat. Para Intelektual Muslim klasik cenderung memfokuskan pembahasannya terhadap status prerogatif yang melatarbelakangi munculnya *tartīb al-nuzūl*, apakah ia bersifat *tauqīfī* atau *ijtihādī*. Sementara para intelektual muslim kontemporer, memiliki pandangan yang berbeda. Mereka mengatakan bahwa teori *tartīb al-nuzūl* tidaklah hanya sebatas pada persoalan status prerogatif semata. Selain itu, Para intelektual Barat juga menaruh perhatian besar untuk melakukan kajian terhadap wacana kronologi pewahyuan Al-Qur'an dengan mengeksplorasi berbagai bahan tradisional Islam seperti riwayat-riwayat sejarah dan tafsir.

Dengan adanya kajian-kajian terhadap penanggalan ayat-ayat Al-Qur'an, maka runtutan kronologi pewahyuan Al-Quran serta perjalanan Syari'at Islam juga akan menambah khazanah keislaman bagi kaum intelektual. Berdasarkan kajian ini seseorang dapat mengetahui penanggalan wahyu, mengetahui sejarah Syari'at Islam serta mengetahui historisitas Islam secara bertahap. Kajian ini juga menguatkan sebuah kesimpulan bahwa Allah swt tidak menurunkan Al-Qur'an secara utuh dalam sekali

pewahyuan, melainkan melalui mekanisme yang panjang dari ayat ke ayat dan dari surat ke surat sehingga membentuk sebuah kronologi pewahyuan yang dikenal dengan *tartīb nuzūl Al-Qur’ān*. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para intelektual Muslim Klasik, Muslim kontemporer dan Barat dalam memaparkan kajian tentang asbabun nuzul telah mengindikasikan satu hal, yaitu betapa pentingnya mengetahui penanggalan ayat-ayat maupun surat-surat di dalam Al-Qur’an.

E. REFERENSI

- Amal, T. A. (2010). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrat.
- Bukhāri. (1400H). *Al-Jāmi’u Al-Shahīh Li al-Bukhāri*. Kairo: al-Maṭba’ah al-Salafiyah.
- Darwazāt, M. I. (1962). *al-Tafsīr al-Ḥadīs: al-suwar martabat ḥasb al-nuzūl*. Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah.
- <http://www.fatwa.islamweb.net>, diakses pada tanggal 08 September 2014.
- Nöldeke, T. (2004). *Tārikh al-Qur’an* terj. Georges Tamer. Beirut: Auflage.
- Qattān, M. A. (2012) *Mabāḥiṣ Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Sinai, N. (2010). *The Qur’an as Process” dalam Angelika Neuwirth dkk (ed.). The Qur’ān in Context: Historical and Literary Investigation into Qur’ānic Milieu*. Leiden: Brill.
- Suyūṭī, J. A. (1978). *Asrār Tartīb al-Qur’ān*. Kairo: Dar al-Iṭisam.
- Suyūṭī, J. A. (2012). *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Watt, W. M. (1970). *Bell’s Introduction to The Qur’an*. Leiden: Edinburgh University Press.
- Zarkasyīy, A. (2004). *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah
- Zarqānī, M. A. (1995). *Manāhil al-‘Irfān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī.

PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 7 NO. 1 APRIL 2020



Diterbitkan Oleh:

Fakultas Agama Islam (FAI)

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)
Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569
<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

P – ISSN 2337-7364

E – ISSN 2622-9005

